

ANALISIS PEMBELAJARAN MASTER TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI, DISPOSISI, PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SD KELAS IV SD

Desi Sri Rahayu¹, Rora Rizky Wandini²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, desi.sri rahayu@uinsu.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, rorarizkiwandini@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model pembelajaran MASTER ditinjau dari konektivitas, disposisi, dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi studi kasus (case studies). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang mempelajari matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dokumentasi, dan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian ini, kemampuan koneksi matematika siswa meningkat sebesar 21,4%, disposisi matematika siswa meningkat sebesar 42,9%, dan kemampuan pemecahan masalah matematika meningkat sebesar 35,7% setelah siswa kelas IV menerapkan model pembelajaran MASTER.

Kata Kunci: Kemampuan Koneksi, Disposisi, Pemecahan Masalah, Matematika, MASTER

Abstract

The purpose of this study was to analyze the MASTER learning model in terms of connectivity, disposition, and math problem solving abilities of grade IV students. This research uses a qualitative approach with the type of case studies. The subjects of this study were fourth grade students studying mathematics. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, tests, documentation, and data triangulation. Based on the results of this study, students' mathematical connection skills increased by 21.4%, students' mathematical disposition increased by 42.9%, and mathematical problem solving abilities increased by 35.7% after fourth grade students applied the MASTER learning model.

Keywords: Connection Ability, Disposition, Problem Solving, Mathematics, MASTER

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika melatih kemampuan berpikir dalam menganalisis masalah dan membantu menghubungkan konsep matematika dengan aktivitas sehari-hari. Kemampuan menghubungkan konsep matematika dengan konsep dalam kehidupan sehari-hari dan bidang lain disebut koneksi matematika (Sritresna, 2019). Koneksi matematis adalah kemampuan menghubungkan

mata pelajaran matematika, menghubungkan matematika dengan bidang lain, dan menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari. (Supianti et al., 2022). Koneksi matematis dapat diartikan sebagai hubungan antara konsep-konsep matematika di dalam matematika itu sendiri (internal), dan antara bagian luar matematika (Eksternal) dengan bidang lain maupun kehidupan sehari-hari (Fendrik et al., 2019).

Kemampuan yang perlu dikembangkan ketika belajar matematika tidak hanya kemampuan menghubungkan konsep-konsep matematika, tetapi juga sikap ingin tahu, perhatian, minat, semangat dan percaya diri dalam memecahkan masalah matematika. Menurut (Rianti Rahmalia, Hajidin, 2020) disposisi matematis adalah kecenderungan untuk berpikir dan bertindak secara positif. Disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, atau kecenderungan yang kuat untuk belajar matematika. Menurut Mukhlisin dan Ibrahim dalam (Taza Yuni Vira, 2022) Disposisi matematis adalah kecenderungan untuk berpikir dan bertindak positif dalam pembelajaran matematika dan dalam banyak aktivitas matematika, menunjukkan kepercayaan diri, tekad, rasa ingin tahu dan minat dalam matematika. Disposisi matematis berpengaruh bagi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang mencakup sikap percaya diri, tekun, minat dan mampu menemukan cara alternatif untuk mengeksplorasi berbagai macam cara pemecahan masalah.

Kemampuan koneksi matematika dan kemampuan disposisi matematika tidak terlepas dari kemampuan memecahkan masalah dalam matematika. Pemecahan masalah matematika adalah proses pemecahan masalah matematika yang prosedur dan solusinya tidak diketahui. Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang paling penting karena merupakan keterampilan dasar yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi (Ulfa & Roza, 2022). Menurut Polya dalam (Siburian et al., 2019) Pemecahan masalah adalah berusaha mencari jalan keluar dari kesulitan-kesulitan guna mencapai suatu tujuan. Polya juga menyampaikan bahwa pemecahan masalah yaitu fokus pembelajaran matematika yang harus dikuasai untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pada kurikulum 2013 kompetensi pemecahan masalah matematika terdiri dari sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, serta kemampuan memecahkan masalah matematika, bertanggung jawab, tanggap, dan tidak mudah menyerah saat menyelesaikan masalah (Khasanah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV MIS Madinatussalam, siswa kelas IV SD masih memiliki keterampilan koneksi, keterampilan disposisi, dan keterampilan pemecahan masalah matematika yang rendah, serta hanya sedikit siswa yang kompeten. Proses pembelajaran matematika masih menerapkan pembelajaran konvensional yang hanya teori, contoh soal, kemudian latihan soal sehingga siswa terlihat pasif dan hanya mampu menerima pengetahuan sesuai dengan yang disampaikan guru. Menurut (Sikky Rokhayah, Khamdun, 2021) Siswa kelas IV masih membutuhkan banyak pengajaran langsung ketika memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang kompleks terutama dalam mengerjakan dan mengoneksikan soal matematika apalagi soal yang berbentuk cerita (Syafar et al., 2020). Siswa masih terlihat bingung atau kesulitan memecahkan masalah, menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal sehingga siswa tidak dapat menyelesaikannya atau memecahkan masalah matematika yang diberikan. Keterampilan pemecahan masalah yang harus dipelajari siswa dengan belajar sendiri untuk menghadapi suatu masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya masalah matematika (Daffa Tasya Pratiwi & Fitri Alyani, 2022). Selain itu, siswa kelas IV di MIS Madinatussalam sudah terbiasa dengan urutan kegiatan pembelajaran seperti teori, contoh soal kemudian siswa diberikan soal latihan. Dalam kondisi tersebut, proses berpikir dan keterampilan siswa terganggu dan pemikiran matematis siswa melemah.

Karena permasalahan di atas, maka sangat diperlukan keberhasilan kegiatan belajar siswa dengan model pembelajaran yang menarik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran MASTER yang merupakan singkatan dari *Mind* (pikiran), *Acquire the fact* (memperoleh informasi), *Search of the meaning* (menyelidiki makna), *Trigger the memory* (memicu memori), *Exhibit what you know* (menampilkan apa yang diketahui), dan *Reflect* (merefleksikan) (Subeni., 2018).

Model pembelajaran MASTER merupakan langkah pembelajaran akselerasi yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran agar menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran MASTER Accelerated Learning menerapkan beberapa prinsip pembelajaran; Belajar bukan hanya tentang menyerap materi, ini tentang melibatkan seluruh pikiran dan tubuh dengan mencipta, berkreasi, dan berkolaborasi dalam konteks emosional yang positif. (Suparti, 2021). Model pembelajaran MASTER menuntut siswa untuk aktif mencari informasi baik dari guru maupun teman sekelas selama proses pembelajaran, maka model pembelajaran MASTER memberikan kebebasan kepada siswa

untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya sendiri dan memungkinkan mereka untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang santai (Martinah et al., 2019). Dengan Model pembelajaran MASTER diharapkan siswa meningkatkan daya ingat, menyerap informasi yang diterima, menjadi bersemangat dan aktif dalam belajar matematika, mengembangkan konsep matematika dan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah matematika. (Ryan et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah pembelajaran MASTER dapat mempengaruhi kemampuan koneksi, kemampuan disposisi, dan pemecahan masalah matematika kelas IV.

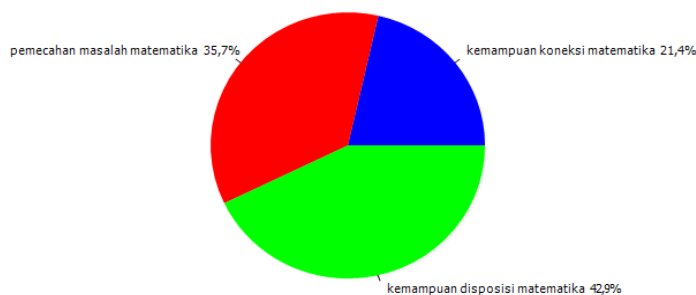
2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi untuk mempelajari fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat gambar yang kompleks, memeriksa kata-kata, menyajikan pendapat informan, dan melakukan penelitian di lingkungan alam (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study case (studi kasus). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang mempelajari matematika. Kemudian populasi itu dikecilkan melalui proses reduksi data dan generalisasi menjadi sebuah sampel sehingga disebut dengan informan. Informan diambil menggunakan teknik random sampling dikarenakan adanya keterbatasan peneliti dari segi tenaga, dana dan waktu (Harahap, 2020).

Instrumen dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIS Madinatussalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dokumentasi dan triangulasi data. Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur dimana pada pelaksanaannya peneliti bebas menanyakan hal-hal yang terkait secara terbuka. Teknik pengumpulan data ini menggunakan triangulasi data dimana peneliti menerima data observasi dan wawancara, kemudian menggabungkan keduanya dan menguji reliabilitas data dengan mengecek reliabilitas data dari berbagai sumber (Fadli, 2021). Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Kualitatif (Miles dan Huberman, 1992) oleh Matthew B. Miles, bahwa data yang ditampilkan dalam kata-kata dan bukan deretan angka (Hardani, 2020). Miles dan Huberman berpendapat bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkesinambungan sampai selesai, sehingga terjadi kejenuhan data. Kegiatan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugioyono, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan dengan siswa MIS Madinatussalam IV diketahui bahwa setelah menggunakan model pembelajaran MASTER, kemampuan koneksi, disposisi dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Kelas IV meningkat. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini untuk masing-masing variabel berjumlah 2 orang. Berikut ini diagram lingkaran untuk masing-masing variabel.



Gambar 1. Kemampuan koneksi matematika siswa

Dit : • Tanah berbentuk persegi panjang
 • kolam berbentuk segitiga sama kaki
 Dit : Berapa luas tanah diluar kolam?
 Jawab : $\square = p \times l$
 $= 32 \times 20$
 $= 640$
 $A = \frac{1}{2} \times a \times t$
 $= \frac{1}{2} \times 8 \times 6$
 $= \frac{1}{2} \times 24$
 $= 12$
 Luas tanah diluar kolam = $640 - 12$
 $= 628 \text{ m}^2$

Gambar 2. Jawaban siswa mengenai kemampuan koneksi matematika

Transkrip wawancara 1

- P : apa yang ditanyakan pada soal?
 C1 : berapa luas tanah yang ada diluar kolam bu.
 P : apa contoh bentuk persegi panjang dalam kehidupan sehari-hari?
 C1 : papan tulis, dan meja bu.
 P : lalu, apa contoh bentuk segitiga sama kaki dalam kehidupan sehari-hari?
 C1 : hanger, dan penggaris bu.

Transkrip wawancara 1 dan hasil jawaban 1 menunjukkan bahwa subjek C1 dapat memahami dan menetapkan konsep matematika serta menghubungkan matematika itu sendiri dan dengan kehidupan sehari-hari. Subjek C1 dapat menyelesaikan tes yang diberikan dengan rumus dan langkah yang benar.

Diketahui : tanah berbentuk persegi panjang ukuran 20 m, 32 m.
• kolam berbentuk segitiga sama kaki ukuran 6 m, 8 m

Ditanyakan : Berapakah luas tanah diluar kolam ?

Jawab : Luas tanah
 $= p \times l = 32 \times 20 = 640$

Luas kolam
 $= \frac{1}{2} \times 8 \times 6 = \frac{1}{2} \times 24 = 12$

Luas tanah diluar kolam
 $= 640 - 12 = 628 \text{ m}^2$

Gambar 3. Jawaban tes kemampuan koneksi matematika siswa

Transkrip wawancara C2

- P : apa yang ditanyakan pada soal?
C2 : berapa luas tanah diluar kolam bu
P : apa contoh bentuk persegi panjang dalam kehidupan sehari-hari?
C2 : buku gambar, pintu dan papan tulis bu
P : lalu, apa contoh bentuk segitiga sama kaki dalam kehidupan sehari-hari?
C2 : penggaris dan potongan pizza bu.

Transkrip wawancara 2 dan hasil tes 2 menunjukkan bahwa subjek C2 dapat memahami dan menetapkan konsep matematika serta menghubungkannya dengan matematika itu sendiri. Subjek C2 dapat menyelesaikan tes yang diberikan dengan rumus dan hasil perhitungan yang benar.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan oleh subjek C1 dan C2, keduanya sama-sama mampu menyelesaikan soal tes dengan langkah dan jawaban yang benar. Subjek C1 dan C2 sama-sama mampu mengaitkan sesama konsep matematika yaitu keterkaitan antara segitiga dan persegi panjang yang terdapat didalam soal. Koneksi matematis adalah kegiatan mengidentifikasi ide dalam matematika, memahami keterkaitan antar ide, dan mempelajari matematika baik dalam konteks antar matematika maupun

dengan bidang lain dan juga dalam kehidupan sehari-hari (Nurudini et al., 2019). Dalam analisis hasil tes yang dilakukan kepada subjek C1 dan C2 keduanya sama-sama mampu mengoneksikan rumus persegi panjang dan segitiga serta strategi penyelesaiannya sesuai dengan prosedur yang seharusnya sehingga hasil tes dari keduanya sama-sama tepat. Subjek C1 dan C2 juga mampu mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan koneksi matematika berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat melihat ini dalam hal referensi sehari-hari. Matematika membantu memecahkan masalah sehari-hari (Ritonga, 2020). Kedua subjek mampu menyebutkan benda-benda disekitarnya yang mempunyai bentuk segitiga dan persegi panjang. Pemahaman siswa semakin dalam ketika siswa dapat menghubungkan konsep-konsep yang ada dengan konsep-konsep baru. Siswa belajar lebih baik ketika mereka mengembangkan apa yang telah mereka ketahui (Fadhilaturrahmi, 2019). Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh bahwa kemampuan koneksi matematika siswa kelas IV meningkat 21,4 % setelah menggunakan model pembelajaran *MASTER*.

Berikut hasil wawancara subjek D1 dan D2 terhadap kemampuan disposisi matematika.

Transkrip wawancara 1

- P : Bagaimana perasaanmu ketika kamu belajar matematika?
 D1 : senang
 P : Apa yang membuat kamu senang belajar matematika?
 D1 : karena penjelasan guru mudah dimengerti
 P : apa kamu sering bertanya kepada guru ?
 D1 : iya, jika saya tidak mengerti saya akan bertanya.
 P : apakah kamu semangat belajar matematika?
 D1 : iya semangat sekali bu.
 P : Jika ada tugas kelompok diskusi matematika, apakah kamu memilih soal yang mudah?
 D1 : tidak juga bu, saya lebih sering mengerjakan soal yang sulit. Tapi terkadang saya juga memilih soal yang mudah.
 P : apakah kamu selalu mengerjakan PR?
 D1 : iya bu. Karena kalau tidak dikerjakan saya takut dihukum.

Transkrip wawancara 1 Subjek D1 senang belajar matematika dan antusias karena penjelasan guru mudah dipahami. Selain itu, subjek D1 juga berani bertanya kepada guru jika tidak mengerti dan selalu mengerjakan PR, meskipun merasa terpaksa melakukannya karena takut akan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan disposisi matematis subjek D1

meningkat. Subjek D1 juga lebih aktif dalam belajar matematika dikelasnya terutama dalam kelompok diskusinya setelah menggunakan model pembelajaran *MASTER*.

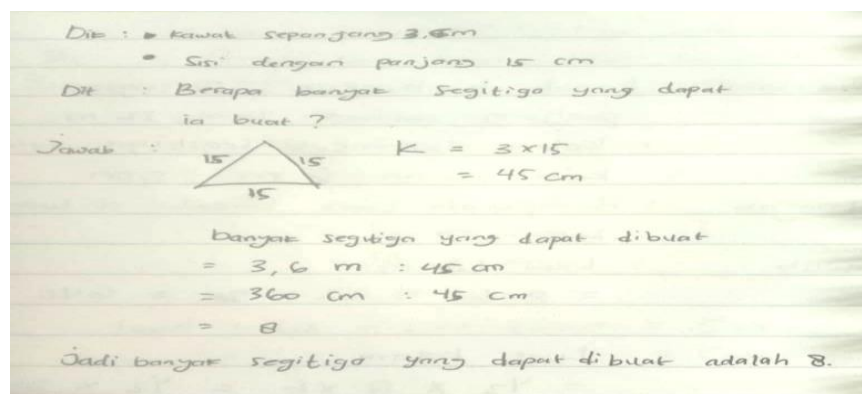
Transkrip wawancara 2

- P : Bagaimana perasaanmu ketika kamu belajar matematika?
D2 : senang sekali.
P : Apa yang membuat kamu senang belajar matematika?
D2 : karena cara guru mengajar tidak membosankan dan mudah dipahami.
P : Apa kamu sering bertanya kepada guru ?
D2 : tidak juga, saya hanya bertanya kalau saya tidak mengerti
P : Apakah kamu semangat belajar matematika?
D2 : tentu saja semangat bu.
P : Jika ada tugas kelompok diskusi matematika, apakah kamu memilih soal yang mudah?
D2 : terkadang iya bu. kalau soal yang sulit tidak bisa saya kerjakan, pasti saya memilih soal yang mudah.
P : apakah kamu selalu mengerjakan PR?
D2 : iya bu. Karena kalau pulang sekolah saya selalu mengerjakan PR dulu baru bermain.

Transkrip wawancara 2 menunjukkan subjek D2 memiliki perasaan yang sangat senang dan bersemangat ketika belajar matematika. Menurut subjek D2 pembelajaran yang dilakukan gurunya tidak membosankan dan mudah dimengerti. Subjek D2 cenderung anak yang ceria dikelasnya. Subjek D2 ini jarang bertanya kepada guru karena dia sudah mengerti dengan penjelasan gurunya, tetapi jika ada temannya yang tidak faham materi dan takut bertanya kepada guru mereka akan bertanya kepada subjek D2. Subjek D2 merupakan siswa paling aktif dan paling bersemangat dalam diskusi kelompoknya dan bisa diandalkan oleh teman-temannya. Subjek D2 juga selalu mengerjakan PR ketika pulang sekolah karena memang sudah kebiasaannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh subjek D1 dan D2 ada sedikit perbedaan. Subjek D1 sering bertanya kepada guru karena tidak mengerti dan mengerjakan PR dengan terpaksa. Sedangkan subjek D2, jarang bertanya kepada guru karena sudah mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Disposisi adalah kecenderungan untuk berperilaku sadar, terorganisir dan spontan yang mengarah pada pencapaian tujuan (Hakim, 2019). Disposisi matematis adalah kesadaran siswa untuk aktif

dalam setiap pelajaran. Dalam hal ini, siswa harus aktif bertanya jika penjelasan guru tidak dapat dipahami dengan baik (Febriyani et al., 2022). Subjek D2 juga mengerjakan selalu PR setelah pulang sekolah tanpa paksaan karena itu sudah menjadi kebiasaannya. Hal ini merupakan salah satu kemampuan disposisi siswa karena siswa mampu memonitor dirinya sendiri. Subjek D1 dan D2 sama sama memiliki perasaan senang dan memiliki semangat yang besar dalam belajar matematika. Menurut Mukhlisin dan Ibrahim dalam (Taza Yuni Vira, 2022) Disposisi matematis adalah kecenderungan untuk berpikir dan bertindak positif dalam pembelajaran matematika dan dalam banyak aktivitas matematika. Menunjukkan kepercayaan diri, tekad, rasa ingin tahu dan minat dalam matematika. Penelitian yang dilakukan setelah menggunakan model pembelajaran MASTER menunjukkan bahwa keterampilan sikap siswa kelas IV meningkat sekitar 42,9%.



Gambar 4. Jawaban Subjek F1 menyelesaikan masalah matematika

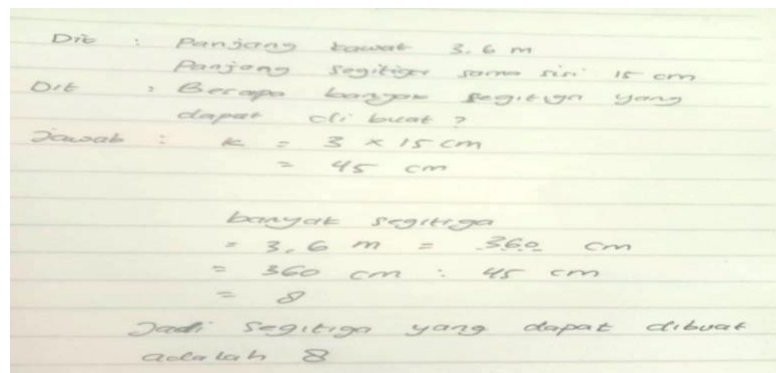
Transkrip wawancara 1

- P : apa yang diketahui di dalam soal? Jelaskan!
- F1 : andi mempunyai kawat 3,6 m dan segitiga sama sisi dengan panjang sisi 15 cm
- P : apa yang ditanyakan pada soal?
- F1 : berapa banyak segitiga sama sisi yang dapat dibuat?
- P : Bagaimana cara penyelesaiannya?
- F1 : pertama cari keliling segitiga sisi dengan cara $3 \times$ sisi, setelah itu panjang kawat dibagi keliling segitiga
- P : kamu dapat 360 cm dari mana?
- F1 : panjang kawat 3,6 m di ubah ke cm turun 2 tangga jadi dikali 100. $3,6 \times 100 = 360$ cm bu
- P : jadi berapa banyak segitiga yang dapat di buat?
- F1 : 8 bu
- P : kamu tidak ingin memeriksa kembali jawabanmu?

F1 : tidak bu, karena sebelum saya serahkan ke ibu sudah saya periksa dan saya yakin jawaban saya benar.

Transkrip wawancara 1 dan hasil tes 1 menunjukkan subjek F1 mampu menuliskan dan menjelaskan dengan benar apa yang diketahui dalam soal. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan kepada subjek F1 bahwa hasil jawaban wawancara dan hasil tes sama. Subjek F1 mampu menyebutkan apa permasalahan atau apa yang ditanyakan didalam soal dengan baik dan benar. Ini bisa dilihat dari hasil jawaban dari tes dan wawancara yang dilakukan kepada subjek F1.

Subjek F1 mampu menyelesaikan permasalahan didalam soal dengan strategi yang benar. Subjek F1 menjelaskan bagaimana cara penyelesaiannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan kepada subjek F1 bahwa jawaban antara hasil tes dan wawancara sesuai. Kemudian Subjek F1 mengevaluasi kembali hasil jawabannya sebelum diperiksa guru. Ketika diwawancara ia menyatakan bahwa ia memeriksa lagi jawabannya sebelum ia berikan ke guru.



Gambar 5. Jawaban subjek F2 dalam menyelesaikan masalah matematika

Transkrip wawancara 2

- P : apa yang diketahui di dalam soal? Jelaskan!
F2 : panjang kawat 3,6 m dan panjang segitiga sama sisi 15 cm
P : apa yang ditanyakan pada soal?
F2 : berapa banyak segitiga sama sisi yang dapat dibuat?
P : Bagaimana cara penyelesaiannya?
F2 : cari keliling segitiga rumusnya S+S+S, tetapi guru kami bilang lebih mudah $3 \times S$, setelah itu ubah satuan m ke cm, kalau sudah langsung di bagi.
P : bagaimana cara mengubah satuan m ke cm?

- F2 : di kali bu. Krna cm ke m turun 2 tangga jadi di kali 100 maka $3,6 \times 100 = 360$ cm.
- P : jadi berapa hasil akhir yang kamu dapat?
- F2 : 8 bu
- P : Apa kamu yakin dengan semua jawaban kamu?
- F2 : yakin bu
- P : apa kamu tidak ingin memeriksa kembali jawaban kamu?
- F2 : sudah saya periksa bu, saya yakin jawaban saya benar.

Transkrip wawancara 2 dan hasil tes 2 menunjukkan bahwa subjek F2 mampu menentukan dan menjawab dengan yakin apa yang diketahui didalam soal. Subjek F1 mampu menentukan apa yang diketahui dalam permasalahan/soal.

Subjek F2 mampu menentukan dan menjawab apa yang di tanyakan didalam soal. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan kepada subjek F2.

Berdasarkan hasil dari tes dan wawancara yang telah dilakukan, subjek F2 mampu menyelesaikan masalah dari soal dengan strategi yang baik dan benar dengan cara mencari keliling segitiganya dan mengubah satuan meter ke centimeter. Hal ini bisa dilihat dari hasil tes dan wawancara diatas, jawaban antar hasil tes dan wawancara subjek F2 juga sama. Setelah itu Subjek F2 memeriksa kembali hasil jawaban yang sudah dikerjakan. Ketika diwawancara subjek F2 menjawab bahwa ia sudah memeriksa kembali jawabannya dan ia yakin dengan hasil jawabannya.

Ada empat langkah terakhir dalam penyelesaian masalah, (1) mengetahui masalah (2) menentukan masalah; (3) memecahkan masalah; dan (4) memeriksa prosedur kerja. Jadi dari tahap pertama ke tahap selanjutnya, kita terhubung sehingga kita bisa menyelesaikan masalah (Mariam et al., 2019). Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan kepada subjek F1 dan F2 pada keduanya sama-sama mampu menentukan apa yang diketahui di dalam soal dengan baik dan benar.

Subjek F1 dan F2 jika dilihat dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan kepada keduanya, keduanya sama-sama mampu menentukan permasalahan yang ada didalam soal. Keduanya mampu menentukan apa yang ditanyakan di dalam soal. Ini bisa kita lihat dari hasil tes dan wawancara dari keduanya.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan pada kedua

subjek, maka didapatkan hasil bahwa subjek F1 dan F2 mampu menyelesaikan masalah dengan strategi yang hampir sama. Hanya saja subjek F1 langsung mengubah satuan meter menjadi centimeter tanpa menjelaskan dalam tesnya, tetapi ia jelaskan ketika di wawancara sedangkan subjek F2 memberikan sedikit penjelasan dalam tes nya yaitu menuliskan satuan meter ke centimeter sebelum dibagikan dan ia jelaskan bagaimana bisa 3,6 meter menjadi 360 centimeter ketika di wawancara.

Kemudian subjek F1 dan F2 memeriksa prosedur kerja / memeriksa kembali hasil jawaban. Keduanya sama-sama memeriksa kembali jawaban mereka sebelum mereka berikan ke guru. Dengan demikian, menurut penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran MASTER, kemampuan siswa kelas IV dalam memecahkan masalah matematika meningkat sebesar 35,7%.

Keterampilan pemecahan masalah membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melakukan perhitungan matematis dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam situasi baru (La'ia & Harefa, 2021). Menurut Branca, tujuan utama pengajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah (Davita & Pujiastuti, 2020).

Accelerated Learning atau Cara Belajar Cepat (CBC) dibagi menjadi 6 langkah dasar. Keenam langkah tersebut disingkat MASTER. Itu adalah: (1) Memotivasi pikiran Anda: Siswa harus santai, percaya diri dan termotivasi saat belajar. (2) Ketika memperoleh informasi, perlu menangkap dan mengolah fakta-fakta dasar materi sambil belajar. (3) Selidiki makna: Diskusikan dalam kelompok dan kaji makna materi yang Anda terima. (4) Siswa ditanya tentang apa yang baru saja mereka pelajari untuk memicu penguatan. Tujuannya adalah untuk merangsang daya ingat dan pemahaman siswa. (5) Siswa mempresentasikan pengetahuannya dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kepada siswa lain. (6) Merefleksikan apa yang telah dipelajari (refleksi), siswa dan guru bersama-sama merefleksikan materi yang telah dipelajari dan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan (Azizah et al., 2019).

4. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dari tes dan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas 4 SD MIS Madinatussalam, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan koneksi, disposisi dan keterampilan pemecahan masalah siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran MASTER. Dengan menggunakan model pembelajaran MASTER meningkatkan kemampuan

koneksi matematika siswa sebesar 21,4%. Siswa kelas IV mampu membuat hubungan antara konsep matematika dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran MASTER juga meningkatkan kemampuan disposisi matematis siswanya sebesar 42,9 %. Pembelajaran matematika tidak membosankan dan penjelasan guru mudah dipahami, sehingga siswa lebih semangat dan senang belajar matematika. Selain itu, ketika siswa belum memahami pelajaran, mereka akan aktif bertanya kepada guru. Setelah menggunakan model pembelajaran MASTER, kemampuan pemecahan masalah matematika kelas IV juga meningkat sebesar 35,7%. Siswa dapat mengidentifikasi masalah, menentukan masalah dan pertanyaan, menentukan strategi pemecahan masalah, dan memeriksa ulang jawaban.

Daftar Pustaka

- Azizah, D., Innayah, R., & Mardhiyana, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Master Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Di Sma N 1 Doro. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 16, 58–64. <https://doi.org/10.54911/Litbang.V16i0.97>
- Daffa Tasya Pratiwi, & Fitri Alyani. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd Pada Materi Pecahan. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 5(1), 136–142. <https://doi.org/10.23887/Jlls.V5i1.49100>
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/Kreano.V11i1.23601>
- Fadhilaturrahmi. (2019). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Gi Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 43–46.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>
- Febriyani, A., Hakim, A. R., & Nadun, N. (2022). Peran Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.31980/Plusminus.V2i1.1546>
- Fendrik, M., Kemampuan, P., & Matematis, K. (2019). *Koneksi Matematis Dan Habits Of Mind Pada Siswa*.
- Hakim, A. R. (2019). Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(80), 555–564.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Hardani, Nur Hikmatul Aulia, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawati, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukma, R. R. I. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Khasanah, N. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Quitters Ditinjau Dari Kemampuan Metakognitif. *Pythagoras Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 44–58. <https://doi.org/10.21831/Pg.V16i1.34509>
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/Aksara.7.2.463-474.2021>

- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Mtsn Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 178–186. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V3i1.94>
- Martinah, A. S., Kharisma, O. H., & Nasution, S. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Master Terhadap Literasi Matematis Ditinjau Dari. 2(2), 75–81.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Nurudini, N., Susiswo, S., & Sisworo, S. (2019). Koneksi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Tidak Lengkap Dalam Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(10), 1323. <https://doi.org/10.17977/jptpp.V4i10.12838>
- Rianti Rahmalia, Hajidin, Dan B. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Disposisi Mamtematis Siswa Smp Melalui Model Problem Based Learning. *Numeracy*, 7(1), 137–149.
- Ritonga, A. H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Dengan Menerapkan Pembelajaran React Berbantuan Matlab. 129–136.
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Master (Motivating, Acquire, Search Out, Trigger, Exhibit, Reflect) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Ditinjau Dari Self Regulation. *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents*, 12–26.
- Siburian, R., Simanjuntak, S. D., Si, S., Pd, M., Simorangkir, F. M. A., Si, S., Pd, M., & Kunci, K. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Pembelajaran Daring. 6(2), 1–3.
- Sikky Rokhayah, Khamdun, H. U. (2021). Profil Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Ilmiah Upt P2m Stkip Siliwangi*, 2(2), 193. <https://doi.org/10.22236/Kalamatika.Vol2no2.2017pp193-206>
- Sritresna, T. (2019). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative-Meaningful Instructional Design (C-Mid). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 38–47.
- Subeni., L. (2018). *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar Penerapan Konsep Accelerated Teaching Model Master Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika Siswa*. 6, 189–202.
- Sugioyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (Ed.)). Alfabeta Cv.
- Suparti. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Master (Motivating , Acquiring , Searching , Triggering , Exhibiting , Reflecting) Berbasis Edutainment Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau (Motivating , Acquiring , Searching , Triggering , Exhibiting ,
- Supianti, I. I., Yaniawati, P., Gilang Ramadhan, A., Setyaji, M., & Puspitasari, P. (2022). Improving Connection Ability And Mathematical Disposition Of Junior High School Students With Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Learning Model. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(2), 187–202. <https://doi.org/10.22342/jpm.16.2.17079.187-202>
- Syafar, N. K., Arsyad, N., & Djudir. (2020). Analisis Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Kemampuan Penyelesaian Soal Siswa Kelas Xi. *Sigma: Suara Intelektual Gaya Matematika*, 12(1), 89–98.
- Taza Yuni Vira, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Disposisi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan , Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. 3(2), 160–166.
- Ulfa, Y. L., & Roza, Y. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang. 11(September), 415–424.